

I.Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan pengkondisian yang dilakukan oleh guru agar supaya siswa belajar. Siswa dalam hal ini melakukan suatu tindakan belajar secara fisik, psikologis, dan sosial untuk mengaktualisasikan potensinya dengan berinteraksi dengan materi atau bahan ajar. Martin Heidegger (Palmer, 2003:63) proses belajar sebagai masalah yang bersifat partisipatoris atau keterlibatan penuh dari pelajar (*leanner*). Proses itu menuntut siswa terlibat aktif berinteraksi dan berlatih dengan cara menemukan, mengorganisasi, menyimpan, mengemukakan, dan memikirkan suatu konsep kejadian atau substansi agar supaya mengetahui, memahami, dan mampu memecahkan masalah. Keterlibatan siswa untuk terlibat aktif tidak lepas dari pengkondisian yang dirancang oleh guru. Pengkondisian dengan strategi dan metode yang digunakan oleh guru agar supaya keaktifan siswa tersebut terarah pada tujuan yang diharapkan. Untuk itu, proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan berusaha merancang strategi dan metode untuk mengkondisikan siswa terlibat aktif.

Proses pengkondisian yang dilakukan guru dengan strategi dan metode untuk aktivitas belajar siswa tentunya juga mempertimbangkan kondisi siswa. Model pembelajaran inklusif menuntut guru untuk mengakomodir berbagai kondisi siswa untuk aktif belajar. Kondisi siswa yang bervariasi dapat aktif belajar dengan cara yang bervariasi pula, sehingga dalam proses belajar perlu dikondisikan oleh guru dengan strategi dan metode yang bervariasi. Hal itu mungkin akan sulit untuk dipenuhi oleh guru, namun akan lebih mudah guru menggunakan strategi dan metode yang bersifat adaptif. Strategi dan metode yang digunakan oleh guru ditentukan yang paling utama sesuai substansi bahan ajar yang dipelajari siswa, namun setiap tahapan dari belajar itu siswa dibantu dengan adaptasi cara yang dapat dipergunakan oleh siswa. Pengkajian materi diklat saat ini berfokus pada strategi yang umum dapat dilaksanakan oleh siswa, kemudian setiap tahapan belajar diadaptasi dengan kemampuan yang dapat dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus di model sekolah inklusif.

II. Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah rancangan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menata atau mengatur aktivitas belajar yang perlu dilakukan oleh siswa. Secara umum aktivitas itu berupa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa untuk menuju suatu tujuan. Pengkondisian suasana fisik, sosial, dan persiapan materi yang telah dilakukan sebelum proses mengajar selesai dan siap, selanjutnya dilakukan proses pembelajaran. Proses ini membutuhkan berbagai tindakan guru mengaktifkan siswa untuk berproses tahapan-tahapan belajar sampai siswa memiliki kemampuan yang diharapkan. Tindakan guru mengaktifkan siswa secara garis besar dikemukakan Tikunof, 1982 (Polloway & Patton, 1993: 20): *“include clear communication of instructional demands, active engagement of students, continual monitoring of progress, and regular provisions for immediate feedback.”* Maksud tindakan guru tersebut meliputi: pengkomunikasian secara jelas tugas-tugas belajar yang diperlukan, mengajak siswa untuk aktif, terus menerus memantau kemajuan, dan selalu umpan balik dengan segera. Berbagai tindakan itu perlu dilakukan guru saat proses mengajar dalam rangka ajakan ke siswa agar aktif melalui tahapan tugas belajar.

Saat proses mengajar perlunya guru menciptakan kondisi agar siswa melakukan tugas-tugas belajar. Tugas-tugas itu sebagai proses siswa memperoleh berbagai kemampuan atau kecakapan, dengan tahapan sebagai berikut:

<p>Tahap perolehan (Acquisition)</p>
<p>Tahap ulangan (Reversion)</p>

<p>Pembelajaran dalam proses memperoleh sesuatu yang belum diketahui atau dimiliki. Mereka juga tidak tahu cara untuk membentuk tugas-tugas yang tepat, dan selanjutnya responnya juga belum tepat, serta tidak memungkinkan untuk diuji. Tahapan ini guru memberikan pengajaran secara langsung, dilanjutkan praktek untuk melancarkan hal yang dipelajari. Modeling dan contoh-contoh digunakan saat ini.</p>
<p>Tujuan pengajaran adalah ketepatan respon.</p>

<p>Pembelajaran merupakan proses perolehan keterampilan dan merespon secara tidak menentu. Pada saat ini pembelajar kadang-kadang merepon secara benar, menunjukkan beberapa pengetahuan dari yang telah terbentuk secara benar, tetapi kadang juga merespon secara tidak benar, menunjukkan pengulangan untuk menuju masuk level perolehan. Guru harus memperkuat respon yang benar dan mengabaikan respon yang tidak benar atau menanggalkan kekeliruan pada saat</p>

<p>respon itu tidak benar. Sekali lagi, tujuan pengajaran adalah ketepatan respon.</p>
<p>Tahap kecakapan (Proficiency) Pembelajar telah merespon secara benar tetapi dengan kecepatan yang tidak cukup. Pembelajar telah terbentuk secara benar, menunjukkan perolehan informasi yang diharuskan, tetapi membutuhkan untuk pembetulan keterampilan dengan cukup lancar sehingga dapat digunakan secara otomatis, dan pengetahuan lainnya dapat juga dibangun saat ini, dan tidak terganggu oleh keterampilan yang masih lambat. Tujuan dari pengajaran adalah tugas guru menguatkan respon pembelajar yang telah lancar.</p>
<p>Tahap mempertahankan (Maintenance) Pembelajaran tahap ini diharapkan mempertahankan keterampilan yang telah tepat dan lancar. Pembelajar dapat saja tidak continue/terus menerus untuk membentuk pada suatu level kecakapan (proficient). Konsekwensinya guru harus secara periodik mengevaluasi daya ingat dan sekali lagi penggunaan pengajaran langsung bilamana diperlukan untuk memelihara ketepatan dan kecepatan dari respon. Tujuan dari pembelajaran ini adalah mempertahankan dari keterampilan.</p>
<p>Tahap perluasan (Generalization) Pada tahap ini pembelajar diharapkan mengalihkan (menstransfer) keterampilan yang telah dimiliki kepada situasi dan setting baru, tanpa memperhatikan setting atau cara response yang diperlukan. Guru menyediakan pengajaran langsung secara bergantian setting dan cara responnya jika siswa gagal menggeneralisasikan. Program guru untuk menggeneralisasikan dalam setting dan cara-cara yang berbeda, berbagai kondisi stimulant, sebagaimana latihan-latihan lain dalam setting pengganti untuk memelihara prosedur yang sama. Tujuan dari pengajaran ini adalah menerampilkannya dengan berbagai situasi, tingkah laku, dan waktu.</p>
<p>Tahap penyesuaian (Adaptation) Pembelajar harus mampu mengenal cara mengaplikasikan keterampilan kepada situasi baru yang sepenuhnya. Pembelajar harus mempergunakan pengalaman sebelumnya dan memperluas pengetahuan dan keterampilan tersebut yang telah diperoleh sebelumnya. Situasi baru untuk pemecahan masalah memanggil rekaman pembelajaran sebelumnya. Guru harus menyediakan kesempatan untuk aplikasi informasi lama kepada problem dan situasi baru. Pembelajaran penemuan dapat digunakan pada tahap ini. Tujuan dari pengajaran adalah memperluas pengetahuan dan keterampilan ke bidang baru.</p>

Sumber (Polloway & Patton, 1993: 20).

Tahapan-tahapan belajar tersebut agar efektif dilakukan oleh siswa perlu suatu model yang dilakukan guru dan penggunaan dorongan (prompt). Model dilakukan guru untuk memberi contoh kepada siswa dan siswa tahu tugas belajar

yang perlu dilakukan. Untuk itu, guru sebagai model mendemonstrasikan tingkah laku dan keterampilan yang diajarkan. Selanjutnya, penggunaan prompt untuk mendorong siswa aktif dan merespon model yang didemonstrasikan guru.

Penggunaan prompt agar efektif menurut Becker, Engelmann, dan Thomas (Polloway & Patton, 1993: 23) perlu prinsip-prinsip sebagai berikut:

(1) should be implemented after the instructional task stimuli but prior to student response; (2) should not distract attention from the stimuli to be learned; (3) should be weakest possible (e.g., least noticeable) to facilitate fading; and (4) should be withdrawn gradually through fading procedures until the prompts are no longer required.

Maksud prinsip-prinsip itu bahwa prompt akan efektif dipergunakan untuk mendorong siswa jika: (1) diimplementasikan pada saat sesudah rangsangan tugas-tugas pengajaran tetapi sebelum siswa melakukan respon tugas belajar; (2) tidak mengacaukan perhatian pada rangsangan yang harus dipelajari; (3) kemungkinan dapat dikurangi/dilemahkan (seperti, mengurangi kenampakannya) menuju penggunaan pemudaran; dan (4) dapat disingkirkan secara sedikit demi sedikit melalui prosedur pudaran (fading) hingga prompt tidak diperlukan lagi. Empat prinsip penggunaan prompt itu menganjurkan supaya dorongan yang dilakukan guru tepat guna. Ketepatan dorongan berimplikasi pada keefektifan langkah pembelajaran selanjutnya. Adapun bentuk dorongan (prompt) dapat bervariasi mulai dorongan fisik/membantu secara fisik; dorongan verbal dengan isyarat suara; dorongan visual berupa menandai materi dengan garis yang nyolok; sampai bentuk dorongan gerak tubuh (gesture).

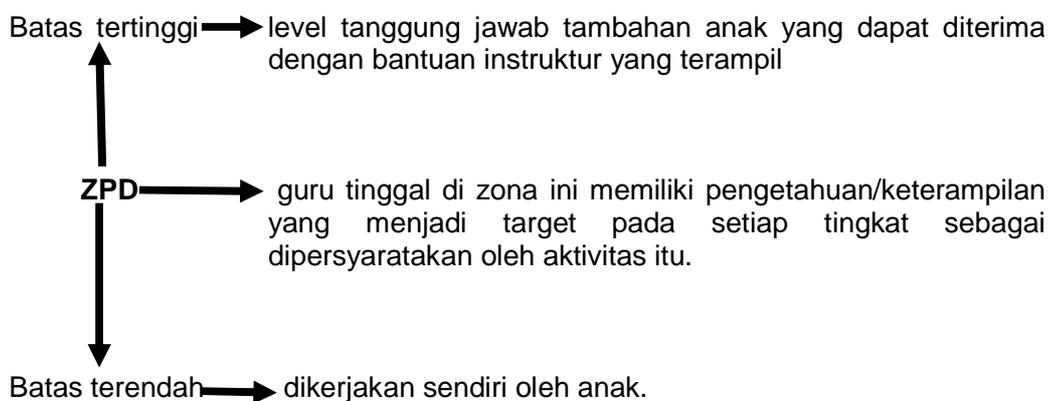
Proses terus menerus saat mengajar juga disertai pantauan terhadap kemajuan siswa atas dasar kurikulumnya. Guru yang baik tahu proses siswa mereka yang maju menuju tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Guru mengumpulkan data untuk membantu pekerjaannya menentukan tentang program pengajaran yang dihasilkan. Hal tersebut merekomendasikan untuk pengumpulan informasi tentang data tampilan/performance siswa sebagai bagian terus-menerus dari pengajaran rutin. Data yang telah terkumpul secara berturut-turut dan sistematis, berguna sebagai sumber informasi tentang kurikulum yang perlu dihadirkan ke siswa. Proses pembelajaran merupakan suatu yang krusial dalam tahapan belajar siswa, karena pada tahap ini sebagai mediasi aktivitas

yang perlu dicapai dalam perolehan pengetahuan/keterampilan dan pencapaian kurikulum.

III. Adaptasi dalam Model Pembelajaran Inklusi

Model pembelajaran inklusi mengharuskan guru melayani siswa dengan berbagai kebutuhan belajar. Variasi kebutuhan itu sebenarnya suatu kewajaran dalam kehidupan, dan implikasi untuk dipenuhi secara individual adalah hak asasi. Guru untuk mampu melakukan tuntutan tersebut diperlukan pengaturan bahwa pada setiap tahapan proses mengadaptasi strategi dan metode, serta bagi yang dapat dikolaborasikan antar siswa lebih baik dikolaborasi. Proses kolaborasi dalam belajar antar siswa terjadi bagi siswa yang lebih cepat mencapai target dalam bahan ajar tertentu perlu membimbing temannya yang belum mencapai target tersebut. Siswa yang memiliki keistimewaan di bidang tertentu saling berbagi kemampuan dengan temannya, sebaliknya lemah di bidang lainnya juga perlu menerima bantuan dari temannya yang lebih kuat di bidang tersebut. Kolaborasi akan membangun saling pengetahuan/keterampilan secara konstruktif di antara siswa dengan bantuan guru menggunakan berbagai mediasi. Hal itu berpijak pada teori belajar yang digagas oleh Vygotsky (Santrock, 2002: 240):

Seorang anak dalam perkembangannya memiliki zona perkembangan proximal/*zone of proximal development/ZPD*. Zona ini disebut oleh Vygotsky sebagai tugas-tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai sendiri oleh anak-anak, tetapi dapat dikuasai dengan bimbingan dan bantuan dari orang-orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil.



Daerah ZPD itulah yang memungkinkan terjadi mediasi saling kolaborasi di antara siswa dengan berbagai kemampuan. Pembelajaran multimodalitas dan multilevel dikondisikan oleh guru, dan setiap tahapan yang memerlukan adaptasi perlu diadaptasi sesuai dengan kondisi modalitas siswa. Guru berperan sebagai konduktor dan fasilitator yang siap untuk membimbing dalam berkolaborasi antar siswa.

Proses adaptasi dapat digunakan berbagai pendekatan. Wolfe & Hall (Phyl Foreman, 2005: 118) mengajukan beberapa pendekatan sebagai berikut;

1. *Unadapted participation in the general curriculum*. Dalam hal ini dilakukan aktivitas sama, tujuan sama, setting sama. Satu atau lebih dari tujuan khusus sesuai/match dengan IEP siswa yang berada di kelas tersebut.
2. *Adaptations to the regular curriculum*. Dalam hal ini aktivitas sama, berbeda yang berkaitan dengan tujuan khusus, setting sama. Siswa perlu sedikit dimodifikasi pada tujuan pembelajaran.
3. *Embedded skills within the general curriculum*. Beberapa komponen aktivitas dalam rangka mencapai tujuan disesuaikan dengan IEP siswa.
4. *Pemaduan beberapa tujuan jangka pendek yang saling berhubungan*. Rancangan program pendidikan yang telah tersusun secara individual pada setiap siswa berkebutuhan khusus melalui proses asesmen, penetapan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek, penetapan layanan khusus yang diperlukan, dan penetapan kriteria evaluasi diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran setiap program untuk tujuan jangka pendek dipadukan dengan beberapa siswa lainnya dalam proses pembelajaran. Pemaduan tersebut untuk usaha efisiensi waktu, tenaga, fasilitas pembelajaran, serta pengelompokan siswa yang dipandang tingkat usia mentalnya sama. Pemaduan program dalam proses pembelajaran yaitu mengelola program pembelajaran dapat terlaksana secara efisien dan efektif, tetapi tetap memenuhi kebutuhan siswa secara individual.

Selanjutnya, guru juga dapat memilih tiga alternatif untuk mengembangkan bahan ajar dalam proses pembelajaran sesuai Phyl Foreman (2005: 118)

meliputi: *adapt existing materials, adopt alternatif materials, create new materials, use a combination of adapting, adopting, and creating*. Maksudnya bahan ajar perlu diadaptasi, dipinjam dari berbagai bahan ajar yang dipadukan dengan tema, dan mencipta, atau kombinasi ketiganya. Adaptasi bahan ajar itu berimplikasi dalam proses pembelajaran juga telah teradaptasi. Untuk itu, pembelajaran terpadu dengan memadukan berbagai cara yang diikat oleh suatu tema juga suatu yang perlu disarankan dalam model pembelajaran inklusi.

Adaptasi proses yang dikemukakan tim penyusun modul TOT Pendidikan Inklusif (2009: 80) perlu dimodifikasi sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang diperoleh melalui asesmen.

Jenis hambatan	Contoh adaptasi proses
Hambatan penglihatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyajian materi lebih menekankan verbal/auditif. Guru berusaha menverbalkan berbagai informasi atau objek yang ada di lingkungan. 2. Penggunaan Braille sebagai sarana baca tulis. 3. Penggunaan alat/media sebagai sarana baca tulis. 4. Penggunaan alat audio (tape, recorder, dll). 5. Penggunaan buku bicara, computer bicara dan lain-lain media bicara.
Hambatan pendengaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyajian materi lebih menekankan visual. Guru berusaha selalu tatap muka dengan siswa ketika berbicara 2. Penggunaan isyarat dalam berkomunikasi 3. Penempatan siswa tunarungu pada tempat duduk di depan, supaya mudah bertatap muka dengan guru. 4. Penggunaan alat bantu visual.
Hambatan kecerdasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyajian materi dengan penjelasan yang lebih sederhana. 2. Penggunaan objek-objek konkrit dalam penjelasan konsep 3. Pemberian materi dan tugas-tugas yang kadarnya lebih mudah, pembelajaran tambahan secara individual. 4. Penekanan pembelajar pada kompetensi-kompetensi

	fungsiional(skill yang dibutuhkan untuk kemandirian dalam kehidupan sehari-hari).
Hambatan fisik dan motorik	Adaptasi setting ruangan belajar yang memungkinkan asesibilitas gerak belajar.
Hambatan emosi dan perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan kelompok 2. Pemberian pelajaran tambahan yang memungkinkan mengubah perilaku. 3. Penempatan tempat duduk dengan guru.

IV. Kesimpulan

Adaptasi dalam model pembelajaran inklusi saat proses merupakan cara penyesuaian aktivitas belajar yang sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Penyesuaian tersebut dilakukan pada tahapan belajar perolehan, tahap ulangan, tahap kecakapan, tahap mempertahankan, tahap perluasan, tahap penyesuaian, dan tahap penyesuaian.

Sumber Referensi.

- Hallahan. D. P. & Kauffman. J. M. (2003). *Exceptional learners: Introduction to special education*. 9th. Boston: Allyn and Bacon.
- Foreman, P. (2005). *Inclusive in action*. Thomson: Nelson Australia Pty Limited.
- Palmer. Y.A. *50 Pemikir pendidikan*. Alih bahasa Farid Assita. Jendela: Juni 2003.
- Polloway, E. A. & Patton, J.R. (1993). *Strategies for teaching learners with special needs*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Santrock. J. W. (2002). *Life span development. Perkembangan masa hidup*. ed.⁵. Alih bahasa Achmad Chusairi, Yuda Damanik. Jakarta: Erlangga.

**ADAPTASI PROSES PEMBELAJARAN
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Oleh

Dr. Mumpuniarti, M Pd.

PLB-FIP

Universitas Negeri Yogyakarta

Disampaikan pada

Diklat Peningkatan Profesional Pendidik dan Tenaga

Kependidikan dalam

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Tanggal 11 Desember 2011

Di Hotel Matahari jalan Parangtritis 123 Yogyakarta